

A Critical Review of the Leadership Ethics of God's Servants in Resolving Church Leadership Conflicts

Solihin Bin Nidin

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

Corrponding Author : Solihin Bin Nidin solinin@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Ethics, Leadership, Servant of God, Conflict, Church

Received : 03, November

Revised : 12, Desember

Accepted: 26, Januari

©2023 Nidin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution 4.0 International](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Ethics and leadership are two things that cannot be separated from a leader, both a public leader and a Christian leader. The pastor is a servant of God as well as a leader of the people or congregation. The life of a servant of God or a church leader must be an example for those he leads. A leader must equip himself with various competencies needed in ministry for the development and growth of the church. A leader must have pedagogical competence, professional competence, personal competence, social competence and spiritual competence.

Tinjauan Kritis terhadap Etika Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Penyelesaian Konflik Kepemimpinan Gereja

Solihin Bin Nidin

Sekolah Tinggi Teologi Anugerah Indonesia

Corrponding Author : Solihin Bin Nidin solinin@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Etika, Kepemimpinan, Hamba Tuhan, Konflik, Gereja

Received : 03, November

Revised : 12, Desember

Accepted: 26, Januari

©2023 Nidin: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Etika dan kepemimpinan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dari seorang pemimpin baik pemimpin publik maupun pemimpin kristen. Pendeta adalah seorang hamba Tuhan sekaligus sebagai pemimpin umat atau jemaat. Kehidupan seorang hamba Tuhan atau pemimpin jemaat harus menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinnya. Seorang pemimpin harus memperlengkapi dirinya dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam pelayanan untuk pengembangan dan pertumbuhan gereja. Seorang pemimpin harus memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi spiritual.

PENDAHULUAN

Kepemimpinan adalah sebuah pengaruh, seni bagaimana seseorang dapat mempengaruhi orang lain untuk melakukan sebuah hal secara bersama. Kepemimpinan Kristen adalah bagaimana setiap orang Kristen yang hadir, dipimpin oleh kasih yang berdedikasi untuk melayani, berdasarkan pemahaman Alkitab dipelajari dan disadari. Namun, kepercayaan kepemimpinan saat ini krisis dan memberikan indikasi, penyimpangan dalam kepemimpinan termasuk kepemimpinan Kristen. (Panekenan, 2020).

Kepemimpinan merupakan suatu fenomena sosial yang selalu hadir dalam interaksi antar manusia dan selalu kita alami dalam konteks hidup bersama. Kepemimpinan dan pemimpin adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. (Panekenan, 2020)

John MacArthur berikut : "Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup benar dan layak untuk diteladani; bukan karena ia berkuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan tertentu. (MacArthur, 2010).

Kepemimpinan Kristen memiliki beberapa perbedaan dengan kepemimpinan pada umumnya. Menurut Wiyono (2013), yang membedakan kepemimpinan Kristiani dan kepemimpinan pada umumnya adalah penekanan pada proses untuk mencapai tujuan yakni pelayanan kepada sesama berdasar kasih sesuai ajaran Yesus Kristus. Menurut Malphrus (2003), terdapat delapan keistimewaan dari kepemimpinan Kristen:

Keistimewaan dari kepemimpinan Kristen yang pertama, yaitu pemimpin Kristen adalah seorang Kristen. Untuk menjadi seorang pemimpin Kristen, orang itu haruslah seorang Kristen. Seorang Kristen adalah orang yang telah menerima Kristus sebagai juruselamatnya. Mereka telah mengetahui bahwa mereka adalah orang yang berdosa (Roma 3:23) dan dosa mereka telah memisahkan mereka dari Tuhan (Roma 6:23). Mereka juga sadar bahwa gaya hidup dan pekerjaan mereka yang baik tidak akan menyelamatkan mereka (Efesus 2:8-9). Karena itu, mereka telah menaruh harapannya pada Kristus, Allah yang menjadi manusia yang mati untuk menebus dosa mereka (2 Korintus 5:21). Hal ini berarti sekarang mereka adalah orang Kristen yang asli atau otentik. Mereka telah terlahir kembali dalam arti mereka telah mengalami kelahiran spiritual disamping kelahiran alami mereka (Yohanes 3:1-21).

TINJAUAN PUSTAKA

Kepemimpinan kristen adalah kepemimpinan yang melayani berdasarkan kasih karunia Allah melalui Yesus Kristus. Oleh sebab itu seorang pemimpin kristen haruslah sungguh-sungguh dapat menyadari panggilan

sebagai pemimpin tersebut sebagai panggilan yang sakral dan mulia. Dalam Kepemimpinan kristen ada empat hal penting yang harus diperhatikan.

1. Panggilan.

Dalam hal ini pemimpin dipanggil untuk melakukan tugas pelayanan yang diberikan oleh Allah untuk dilakukan sama seperti yang diinginkan oleh Allah sendiri. Pemimpin jemaat atau umat yang tidak memiliki panggilan khusus dari Allah tidak mungkin dapat melakukan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan apa yang diinginkan oleh Allah dalam tugas tersebut.

2. Kompetensi.

Kompetensi dari akar kata kompeten yang berarti orang yang layak dan patut dalam menyandang kewenangan karena memiliki kemampuan dalam melaksanakan sebuah pekerjaan secara maksimal, efektif dan efisien. Kompetensi dibagi menjadi lima bagian, yaitu (a). kompetensi pedagogik, (b). kompetensi profesional, (c). kompetensi sosial, (d). kompetensi kepribadian, dan (e). kompetensi spiritual.

a. Kompetensi Pedagogik/ pengetahuan Alkitab

Kompetensi pedagogik adalah kompetensi yang menekankan tentang kemampuan memiliki pengetahuan atau tingkat intelektual yang layak dan mumpuni dalam bidangnya yang didapatkan melalui proses belajar yang formal, dan ditambah dengan proses belajar non formal dan informal. Berkaitan dengan kompetensi pedagogik seorang pemimpin jemaat harus memiliki kemampuan untuk melihat karakteristik jemaat atau umat yang dipimpin dari berbagai macam aspek kehidupan, baik itu moral, emosional dan juga tingkat intelektualnya. Itulah sebabnya Alkitab dengan tegas mengatakan bahwa gembala yang baik adalah gembala yang mengenal domba-dombanya. Yohanes 10:14

Dalam kepemimpinan gereja, kompetensi pedagogik bukan hanya diperlukan untuk mengenal jemaat dengan baik, tetapi juga dapat menghindarkan pemimpin jemaat untuk mengajarkan ajaran-ajaran yang palsu dan tidak alkitabiah, sehingga jemaat hanya diajarkan ajaran yang benar dan memiliki iman yang teguh. Efesus 4:14.

Riggs dalam , menuliskan dalam bukunya betapa pentingnya pendidikan itu bagi seorang hamba Tuhan: Pada dewasa ini dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengetahuan yang lebih maju, dunia semakin menekankan perlunya pendidikan yang matang sebagai persiapan untuk tugas-tugas dalam hidup ini. Harus diakui bahwa pendidikan yang lebih lengkap memberi kesempatan yang lebih besar untuk melayani. Seorang pekerja Kristen yang tidak berpendidikan biasanya hanya dapat melayani kepada orang-orang yang juga tidak berpendidikan, sedangkan orang yang lebih bernasib baik dan rajin dalam mengejar pendidikan yang lengkap dapat melayani tidak saja orang-orang yang tidak berpendidikan. Latihan yang lebih lama dalam menggunakan pikiran untuk memperoleh pengetahuan umum akan memberikan kecekatan dan ketetapan dalam berpikir dan kekuatan

pikiran dalam melakukan pelajaran yang umum yang sangat diperlukan sebagai persiapan bagi pelayanan. Alkitab sendiri merupakan karya sastra yang paling agung didunia dan dapat lebih dihargai dan dapat lebih dikuasai oleh orang-orang yang terlatih dalam belajar berpikir. (Sihombing, 2014).

b. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional, seorang pemimpin jemaat adalah seorang pemimpin yang profesional. Seorang pemimpin dalam jemaat haruslah dihasilkan dari proses yang murni dan alami bukan dihasilkan berdasarkan garis dinasti dalam gereja. Seorang pemimpin profesional harus memberikan kesempatan yang sama kepada jemaat yang dipimpin untuk menjadi pemimpin dalam gereja. Seorang pemimpin yang profesional harus melakukan regenerasi kepemimpinan yang tidak berdasarkan garis keturunan semata tetapi berdasarkan bakat dan kemampuan.

c. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial, seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki relasi sosial yang baik dengan jemaat yang dipimpinnya. Seorang pemimpin tidak boleh bersikap eksklusif karena statusnya sebagai seorang pemimpin jemaat karena konsep pemimpin kristen memiliki makna yang lebih dalam. Pemimpin kristen haruslah pemimpin yang menunjukkan teladan dalam interaksi dengan orang lain. Alkitab mengatakan dengan jelas bahwa seseorang tidak mungkin mampu mengasihi Tuhan yang tidak kelihatan, jika ia tidak dapat mengasihi sesamanya yang kelihatan. Hubungan sosial yang baik dengan orang lain adalah representasi dari seseorang yang mengasihi Tuhan.

d. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian atau dikenal juga sebagai kemampuan personal adalah sebuah kompetensi yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa dan menjadi teladan dan. Seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki kepribadian yang layak untuk dijadikan panutan dan teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Seorang pemimpin jemaat harus memberikan teladan dalam berdoa, teladan dalam kerendahan hati dan pengorbanan, teladan dalam melayani, dan teladan dalam integritas. (Joni, tt).

Seorang pemimpin kristen harus memiliki kedisiplinan yang tinggi dan berintegritas dalam setiap keputusan yang diambil. Seorang pemimpin kristen harus mengambil setiap keputusan berdasarkan Akitab dan tidak menyakiti hati orang-orang yang dipimpin. Seorang pemimpin kristen harus dapat membatasi dirinya dalam memutuskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelayanan dan kehidupan jemaat. Salah satu tugas penting seorang pemimpin kristen adalah melakukan regenerasi berdasarkan kemampuan dan kecintaan kepada Kristus untuk memimpin gereja dan jemaatNya. Lee Brase dalam (Tomatala 1996) mengatakan jika anda melatih seseorang maka ia akan menjadi

seperti anda, tetapi jika anda melayaninya langit adalah batas perkembangannya. (Tomatala, Pemimpin Yang Handal, 1996).

3. Confidence atau kepercayaan diri.

Confidence atau kepercayaan diri. Seorang pemimpin jemaat harus memiliki kepercayaan diri yang tinggi, tetapi bukan karena statusnya sebagai pemimpin tetapi dalam status sebagai orang yang dipercayakan oleh Allah untuk memimpin jemaat. Kepercayaan diri dan kemegahan diri seorang pemimpin jemaat tidak boleh dibangun berdasarkan apa yang dimiliki tetapi berdasarkan apa yang telah diberikan melalui salib Kristus.

4. Character/karakter

Character atau karakter. Karakter merupakan peran terpenting dibandingkan ketiga peran lainnya. Dalam konsep kepemimpinan hamba terdapat 10 karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin kristen dalam hal ini oleh seorang pendeta atau pemimpin jemaat. Mendengarkan listening (servant leader harus dapat mengidentifikasi keinginan dari kelompok), empathy (memahami dan berempati dengan orang lain), healing (pemimpin harus dapat melakukan penyembuhan hubungan antar jemaat), awareness (memiliki kesadaran secara umum dan terutama kesadaran diri sendiri), persuasion (menggunakan pendekatan persuasif dalam pengambilan keputusan), conceptualization (memiliki kemampuan untuk melihat masalah atau organisasi dari perspektif konseptualisasi), foresight (kemampuan meninjau masa depan yang memungkinkan untuk mempelajari masa lalu, masa kini dan masa depan), stewardship (memiliki komitmen untuk melayani kebutuhan orang lain), commitment to the growth of people (memiliki tanggung jawab atas pertumbuhan setiap individu dalam organisasinya), building community (menunjukkan bahwa komunitas yang benar dapat dibuat di antara mereka yang bekerja dalam suatu lembaga).

Seorang pemimpin jemaat haruslah seorang pemimpin yang berhati hamba. Seorang pemimpin jemaat harus menyangkal diri, memikul salib dan menjadi pendengar yang baik bagi orang-orang yang dipimpin, memiliki kemampuan untuk merencanakan masa depan dan pertumbuhan gereja baik secara kualitas dan juga kuantitas. Seorang pemimpin jemaat harus mampu berlaku adil dan tidak sombong serta mampu meminimalisir segala bentuk potensi perpecahan di dalam gereja. Seorang pemimpin jemaat tidak boleh menjadi sumber perpecahan gereja karena keputusan-keputusan yang sewenang-wenang dan arogan.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, untuk memberikan gambaran praktis tentang Etika Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Penyelesaian Konflik Kepemimpinan Gereja. Peneliti melakukan analisis dengan metode kajian pustaka dari buku atau jurnal terkait untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang menjadi subjek penelitian. Data yang telah diperoleh melalui kajian pustaka akan dianalisis secara cermat dan kritis, sehingga hasil penelitiannya dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

PEMBAHASAN

Tinjauan Kritis

Tinjauan berasal dari kata tinjau yang berarti melihat, menjenguk, memeriksa dan meneliti secara tajam tentang etika kepemimpinan dalam gereja kemudian menarik kesimpulan. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis kritis terhadap konsep dan praktek etika kepemimpinan dalam gereja, dengan tujuan kepemimpinan dalam gereja lebih berkembang dan bertumbuh.

Etika

Kata etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos*. Dalam bentuk tunggal kata *Ethos* memiliki arti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang habitat, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap dan cara berpikir. (Bertens, 1993). Kata *ethos* atau *ta ethika* dan *ta Ethika* lebih mengarah kepada kesusilaan, perasaan batin, atau kecenderungan hati dengan mana seseorang melaksanakan sesuatu pekerjaan. (Verkuyl, 2000). Etika adalah sebuah standar normatif berupa nilai-nilai moral, norma-norma, dan hal-hal yang dianggap baik yang berlaku secara universal dan diterima oleh sebuah kalangan tanpa memandang suku, ras dan agama. Etika adalah sebuah roadmap dalam bersikap dan berperilaku yang harus dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kelestarian komunikasi dan hubungan dengan orang lain sehingga interaksi sosial tidak terganggu oleh hal-hal yang negatif. Pada dasarnya arti hakiki etika adalah determinasi pedoman untuk menjalankan apa-apa yang benar dan tidak melakukan apa-apa yang tidak benar. Dengan demikian menjalankan suatu kehidupan yang beretika diyakini akan membawa kehidupan pada suatu kondisi yang lebih baik, yang tidak merugikan kehidupan di sekitarnya. (Nugroho, TT) Etika dapat diartikan tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. (Bertens, 1993).

Berdasarkan definisi etika di atas, dalam hubungannya dengan kepemimpinan kristen atau kepemimpinan dalam gereja maka etika dapat diartikan sebagai sebuah sifat yang mulia dan terhormat yang melekat pada diri seorang pemimpin jemaat dan harus dibuktikan melalui tindakan-tindakan moral yang alkitabiah baik dalam memberikan keputusan-keputusan dan penyelesaian masalah atau konflik dalam gereja. Seorang pemimpin gereja akan dikatakan sebagai seorang yang beretika tinggi jika pemimpin tersebut mampu memberikan keputusan-keputusan yang adil dalam penyelesaian sebuah masalah dalam gereja.

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa pemimpin gereja cenderung berlaku tidak adil dan bertindak arogan terhadap orang-orang yang dipimpinnya, jika ia merasa kepentingannya ditantang atau tidak disetujui oleh orang-orang yang dipimpinnya. Dalam beberapa kasus tertentu beberapa pemimpin bertindak melebihi kewenangannya dengan cara menyingkirkan orang-orang atau pelayan-pelayan lain yang tidak sependapat dengannya. Tentu saja hal seperti ini adalah pandangan yang kurang menarik dan tidak beretika dan gereja harus kembali kepada kodratnya yang sakral dimana

dipimpin oleh orang-orang yang sungguh-sungguh ingin mengabdikan diri kepada Tuhan tanpa kepentingan pribadi apapun selain melayani. Masalah-masalah yang sering terjadi dalam gereja adalah tentang kepemimpinan, ketika seorang pemimpin atau gembala senior “meninggalkan” pelayanan karena telah pensiun atau meninggal. Penempatan pemimpin jemaat selanjutnya membutuhkan hikmat dan etika dalam pelayanan (Damazio, 1995). Oleh sebab itu seorang pemimpin jemaat harus menaruh perhatian penuh terhadap persoalan-persoalan klasik seperti ini agar tidak menimbulkan perpecahan dalam gereja.

Kepemimpinan

Alkitab dengan jelas dan tegas mengatakan bahwa “orang yang menghendaki jabatan penilik jemaat menginginkan pekerjaan mulia. 1 Timotius 3:1. Penilik jemaat adalah sesuatu yang mulia dan harus dikejar dan dikerjakan dengan cara-cara yang mulia juga. Pemimpin jemaat merupakan pekerjaan yang paling istimewa di dunia, dan sifatnya yang mulia merupakan pendorong bagi orang untuk memperolehnya karena jika diinginkan dengan keinginan yang luhur pekerjaan ini memberikan keuntungan yang sangat besar pada masa sekarang dan juga masa yang akan datang atau ekekalan. Pada jaman rasul Paulus hanya kasih yang dalam dan kecintaan yang murni kepada Kristus yang dapat mendorong seseorang untuk menginginkan menjadi pemimpin jemaat. (Sanders, 1996)

Kepemimpinan adalah salah satu fenomena yang paling banyak diamati dan paling sedikit dipahami di dunia karena kepemimpinan sendiri setua umur manusia di bumi dimana manusia telah mempraktekannya dalam waktu yang sudah sangat panjang. (Tomatala, 2002). Kepemimpinan sendiri ada dalam setiap masa dan budaya manusia, sehingga ketika berbicara tentang kepemimpinan adalah berbicara tentang seni dalam mempengaruhi orang lain secara positif agar turut bekerja sama dalam sebuah tindakan.

Kepemimpinan kristen pada dasarnya memiliki kesamaan dengan kepemimpinan lainnya. Secara umum kepemimpinan memiliki faktor-faktor dasar yang sama antara lain;

1. Kepemimpinan mencakup interaksi individu (Pemimpin dan para bawahan dan serangkaian variabel dalam situasi serta lokus (Lokasi sosio-budaya dan kerja) kepemimpinan dimana kepemimpinan tersebut dijalankan.
2. Kepemimpinan berurusan dengan dinamika sistem, mekanisme atau masinisasi sosial dan orientasi humanis dalam seluruh hakikat serta aspek kepemimpinan.
3. Kepemimpinan juga memiliki orientasi nilai atau hubungan antar orang yang adalah faktor dasar kepemimpinan yang sangat penting. (Tomatala, 2002).

Berdasarkan definisi tersebut dalam konteks kepemimpinan gereja maka perlu sekiranya dirumuskan tentang konsep kepemimpinan kristen yang alkitabiah. Pemimpin kristen yang alkitabiah adalah pemimpin yang melayani bukan yang dilayani. Lukas 22:26. Seorang pemimpin kristen adalah seorang yang diberi tanggungjawab oleh Allah untuk menjaga jiwa-jiwa orang-orang

yang dipimpinnya. Ibrani 13:17. Pemimpin yang Alkitabiah adalah sama seperti Tuhan Yesus sendiri yang datang untuk melayani bukan untuk dilayani. Markus 10:45; Matius 20:28. Sebab bukan dari timur atau dari barat dan bukan dari padang gurun datangnya peninggian itu, tetapi Allah adalah hakim: direndahkanNya yang satu dan ditinggikannya yang lain. Mazmur 75:7,8. Seorang yang memiliki keinginan untuk menjadi pemimpin jemaat haruslah di dorong oleh kecintaan kepada Kristus bukan dengan maksud untuk mengejar hal-hal yang lain untuk kepentingan diri sendiri.

Seorang pemimpin Kristen harus mengetahui tujuan Allah melalui kepemimpinannya, harus mengetahui tujuan organisasi gereja yang dipimpinnya. Seorang pemimpin kristen harus mengenal tanggungjawab yang diberikan kepadanya dan harus berupaya untuk mengenal setiap orang yang dipimpinnya untuk mempermudah penggalangan serta pembinaan hubungan antara pimpinan dan bawahan (Tomatala, 2002). Seorang pemimpin jemaat haruslah memiliki sikap seperti Petrus yang walaupun sebagai seorang pemimpin para rasul tetapi tidak menempatkan dirinya sebagai seorang pemimpin tetapi menempatkan dirinya sebagai seorang teman, hal ini terbukti ketika ia menulis dan menasihati para penatua yang lain dengan kata teman (Sanders, 1996). Seorang pemimpin jemaat harus menjadikan pelayanan yang lain sebagai teman yang bersama-sama mengabdikan kepada Kristus bukan sebagai lawan yang harus disingkirkan dengan segala macam cara. Pemimpin yang tidak dapat melakukan tugas kepemimpinannya dengan baik dan bertanggungjawab akan retan terhadap konflik dan perpecahan sehingga sulit untuk bertumbuh atau berkembang. (Darmaputera, 2003)

Hamba Tuhan

Konsep tentang hamba adalah orang yang mengabdikan dirinya atau segenap kehidupannya kepada tuannya dan melakukan apa saja yang diminta oleh tuannya. Dalam kepemimpinan kristen atau gereja setiap pemimpin jemaat yang mengidentifikasi dirinya sebagai seorang hamba Tuhan haruslah mengingat akan kedudukan dan statusnya sebagai seorang hamba. Demikian jugalah kamu. Apabila kamu telah melakukan segala sesuatu yang ditugaskan kepadamu, hendaklah kamu berkata: Kami adalah hamba-hamba yang tidak berguna; kami hanya melakukan apa yang harus kami lakukan. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2010). Seorang pemimpin jemaat haruslah pemimpin yang rendah hati dan sukarela dalam melayani sesuai dengan kehendak Allah. 1 Petrus 5:2 Gambalkanlah kawanan domba Allah yang ada padamu, jangan dengan paksa, tetapi dengan sukarela sesuai dengan kehendak Allah, dan jangan karena mau mencari keuntungan, tetapi dengan pengabdian diri. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

(Hoad, 1996) mengatakan bahwa di dalam kehidupan keagamaan orang Israel sebutan hamba Tuhan dipakai untuk menunjukkan pada kerendahan diri seseorang dihadapan Allahnya. (Kel. 4:10, Mzm.119:17, 143:12), juga pemakaian kata tersebut dipakai untuk menyatakan rendahnya kedudukan pembicara, yaitu menyatakan tuntutan ilahi yang mutlak terhadap seorang anggota dari umat yang dipilih-Nya.

Konflik

Manajemen konflik merupakan serangkaian aksi dan reaksi antara pelaku maupun pihak luar dalam suatu konflik. Manajemen konflik termasuk pada suatu pendekatan yang berorientasi pada proses yang mengarahkan pada bentuk komunikasi (termasuk tingkah laku) dari pelaku maupun pihak luar dan bagaimana mereka mempengaruhi kepentingan (interests) dan interpretasi. Bagi pihak luar (di luar yang berkonflik) sebagai pihak ketiga, yang diperlukannya adalah informasi yang akurat tentang situasi konflik. Hal ini karena komunikasi efektif di antara pelaku dapat terjadi jika ada kepercayaan terhadap pihak ketiga. (Heridiansyah, 2014)

Ross dalam (Heridiansyah, 2014) bahwa manajemen konflik merupakan langkah-langkah yang diambil para pelaku atau pihak ketiga dalam rangka mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu yang mungkin atau tidak mungkin menghasilkan suatu akhir berupa penyelesaian konflik dan mungkin atau tidak mungkin menghasilkan ketenangan, hal positif, kreatif, bermufakat, atau agresif.

Setiap konflik memiliki penyebabnya. Secara umum ada beberapa sebab timbulnya konflik, yaitu :

- a. Hendricks, mengidentifikasi proses terjadinya konflik terdiri dari tiga tahap : pertama; peristiwa sehari-hari, kedua : adanya tantangan, sedangkan yang ketiga : timbulnya pertentangan.
- b. Berdasarkan teori Agencytheory (teori keagenan) mengatakan keinginan pihak *top management* yang terlalu ambisius dan juga mengandung maksud tertentu. Konflik yang terjadi dalam gereja seringkali terjadi karena pemimpin jemaat memiliki ambisi dan kepentingan pribadi dalam pelayanan. (Heridiansyah, 2014).

Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan suatu fenomena sosial yang selalu hadir dalam interaksi antar manusia dan selalu kita alami dalam konteks hidup bersama. Kepemimpinan dan pemimpin adalah ibarat sekeping mata uang logam yang tidak bisa dipisahkan, dalam arti bisa dikaji secara terpisah namun harus dilihat sebagai satu kesatuan. (Panekenan, 2020).

John MacArthur berikut : "Pemimpin yang ideal adalah seseorang yang memiliki hidup dan karakter yang dapat mendorong orang lain untuk meneladaninya. Pemimpin yang baik adalah yang berwibawa, memiliki cara hidup benar dan layak untuk diteladani; bukan karena ia berkuasa dan punya gengsi, kepribadian atau jabatan tertentu. (MacArthur, 2010).

Gereja

Gereja berasal dari kata ekklesia yang berarti orang-orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju kepada terang Kristus. 1 Petrus 2:9 Tetapi kamulah bangsa yang terpilih, imamat yang rajani, bangsa yang kudus, umat kepunyaan Allah sendiri, supaya kamu memberitakan perbuatan-

perbuatan yang besar dari Dia, yang telah memanggil kamu keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib. (Lembaga Alkitab Indonesia, 2010).

KESIMPULAN

Seorang pemimpin diberikan tugas dan tanggungjawab oleh Allah untuk mengurus jemaatnya untuk di pimpin kearah pertumbuhan rohani yang lebih baik dan sempurna menuju kedewasaan dalam Kristus. Seorang pemimpin adalah hamba yang harus mengerjakan apa yang diperintahkan oleh tuannya yaitu Allah dalam Kristus Yesus bagi kehidupan jemaat. Seorang pemimpin tidak boleh berlakuk arogan dan semena-mena terhadap orang-orang yang dipimpinnnya, seorang pemimpin harus menyingkirkan sifat ambisius yang dibangun atas dasar kepentingan pribadi dan keluarga dalam jemaat. Seorang pemimpin rohani harus melengkapi dirinya dengan segala kompetensi sehingga mampu mengatasi segala potensi-potensi konflik yang mungkin terjadi dalam gereja. Adapun komptensi-kompetensi tersebut adalah, komptensi pedagogik, kompetensi profesional, komptensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual. Pemimpin gereja harus mampu menjaga keutuhan gereja sehingga terhindar dari segala bentuk perpecahan. Seorang pemimpin jemaat harus memperhatikan batas-batas etika dalam pengambilan keputusan. Seorang pemimpin harus mengambil keputusan berdasarkan musyawarah bersama dengan orang-orang yang dipimpin atau rekan pelayanannya dalam gereja lokal. Keputusan harus berasaskan keadilan bagi setiap pelayan gereja dan untuk pengembangan dan pertumbuhan gereja.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan sehingga masih memiliki keterbatasan sehingga masih perlu dilakukan penelitian lanjutan yang bertopik tentang Tinjauan Kritis terhadap Etika Kepemimpinan Hamba Tuhan Dalam Penyelesaian Konflik Kepemimpinan Gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Bertens, K. (1993). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Damazio, F. (1995). *Pemimpin Barisan Depan*. Jakarta: Harvest Publication House.
- Darmaputera, E. (2003). Kepemimpinan Perspektif Alkitab. In E. Darmaputera, *Kepemimpinan Kristiani* (p. 1). Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Jakarta.
- Heridiansyah, J. (2014). Manajemen Konflik Dalam Sebuah Organisasi. *STIE Semarang*, 2252-7826.
- Hoad, J. W. (1996). "Hamba" *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*, Pen. M.H. Simanungkalit. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF.

- Joni, S. (tt). *Implementasi Kepemimpinan Kristus Dalam Organisasi Gereja*. Toraja: Intitut Agama Kristen Negeri Toraja.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2010). *Lembaga Alkitab Indonesia; 1 Petrus 5:2*. Jakarta: LAI: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Lembaga Alkitab Indonesia, L. (2010). *Lembaga Alkitab Indonesia; Lukas 17:10*. Jakarta: LAI: Lembaga Alkitab Indonesia.
- MacArthur, J. (2010). *Kitab Kepemimpinan 26 Karakter Pemimpin Sejati*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Nugroho, I. (TT). *Mengembangkan Etika Kepemimpinan Fenomena Pada Jabatan Publik*. Malang: Universitas Widyagama.
- Panekenan, M. (2020). Pola Kepemimpinan Kristen Menurut Injil Yohanes 13: 1-20. *Educatio Christi*, 41-52.
- Sanders, J. O. (1996). *Kepemimpinan Rohani*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
- Sihombing, B. (2014). Kepribadian dan Kehidupan Hamba Tuhan , Menurut 1 Timotius 3: 1-13. *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1-19.
- Tomatala, Y. (1996). *Pemimpin Yang Handal (Vol. I)*. Jakarta, Jakarta, Indonesia: YT Leadhershship Foundation.
- Tomatala, Y. (1996). *Pemimpin Yang Handal .* Jakarta: YT Leadhershship Foundation.
- Tomatala, Y. (1996). *Pemimpin Yang Handal: Pengembangan Sumber Daya Manusia Kristen Menjadi Pemimpin Kompeten .* Jakarta: YT Leadhershship Foundation.
- Tomatala, Y. (2002). *Kepemimpinan Kristen: Mencari Format Kepemimpinan Gereja Yang Kontekstual di Indonesia*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2002.
- Verkuyl, J. (2000). *Etika Kristen (Bagian Umum)*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.